

***Odalandi* Tengah Budaya Urban:  
Upaya Preservasi Pengetahuan Masyarakat Hindu Bali**

**Luh Nugrahini Rahayu Arka<sup>1,2</sup>,  
Tamara Adriani Susetyo-Salim<sup>1,3</sup>**

<sup>1</sup>Departemen Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Fakultas Ilmu Budaya,  
Universitas Indonesia

<sup>2</sup>Mahasiswa Program Magister, Departemen Ilmu Perpustakaan dan Informasi

<sup>3</sup>Ketua Departemen Ilmu Perpustakaan dan Informasi  
rahayu.arka@gmail.com, tamara\_susetyo@yahoo.com

**Abstrak**

*Odalan* adalah ritual rutin dalam budaya Hindu Bali. Ritual ini memiliki tahapan, langkah-langkah, dan persyaratan baku yang harus diikuti dan dilaksanakan. Sebagai acara yang bersifat komunal, sejak masa persiapan hingga hari pelaksanaannya, ritual tersebut melibatkan banyak pihak sehingga menciptakan peluang terjadinya proses transfer pengetahuan, terutama pengetahuan asli atau *indigenous knowledge* (IK). Penganut agama Hindu Bali banyak yang tinggal di perantauan. Dalam rangka melaksanakan kegiatan keagamaan, mereka membangun pura sebagai tempat ibadah bersama. Perayaan *odalan* juga tetap dilaksanakan sebagai suatu keharusan. Penelitian ini adalah penelitian awal yang hendak melihat proses preservasi IK dalam komunitas Hindu Bali di Pura Prajapati Purna Pralina, Kelapa Dua, Depok, Jawa Barat. Proses preservasi IK yang diteliti terutama yang berlangsung sepanjang rangkaian acara perayaan *odalan*. Penelitian ini penting karena dua hal, yaitu 1) masyarakat Hindu Bali di perantauan memerlukan upaya yang lebih kuat untuk mempertahankan kemurnian ritual, dan 2) generasi muda yang kelak akan menjadi ahli waris IK tidak lagi hidup dalam lingkungan asli yang mendukung interaksi mereka dengan budaya leluhur. Metode yang digunakan adalah metode sejarah heuristik dengan pendekatan kualitatif. Heuristik adalah satu tahapan awal dalam metode penelitian sejarah. Pada tahap ini, dilakukan upaya menghimpun sumber jejak masa lalu atau sumber sejarah. Sumber sejarah dapat dalam bentuk tulisan maupun lisan. Sejarah lisan dapat didefinisikan sebagai pencatatan, preservasi, dan interpretasi informasi bersifat historis, berdasarkan pengalaman dan opini pribadi dari orang-orang yang menyaksikan atau mengalami peristiwa bersejarah itu. Informasi diperoleh melalui wawancara yang bertujuan menggali kembali ingatan para informan dan merekamnya. Dalam penelitian ini, data sejarah lisan diperoleh melalui wawancara dengan anggota komunitas Hindu Bali yang adalah anggota dari Pura Prajapati Purna Pralina, baik yang termasuk generasi awal perantauan yang lahir di Bali kemudian merantau ke luar Bali, maupun yang lahir dan besar di perantauan. Hipotesis penelitian ini adalah: terjadi pergeseran signifikan dalam proses transfer IK ke kalangan generasi muda Bali perantauan saat acara *odalan*, baik karena kurangnya minat dan perhatian para generasi muda terhadap budaya leluhur mereka, maupun akibat dari gaya hidup urban yang mengutamakan kepraktisan dan jauh dari sifat komunal.

**Kata kunci:** preservasi pengetahuan, *indigenous knowledge*, *odalan*, Hindu Bali, sejarah

lisan

## **1. Pendahuluan**

Masyarakat Hindu Bali termasuk *indigenous people* yang memiliki sangat banyak pengetahuan local. Sebagai sebuah etnik, orang Bali memiliki ciri identitas etnik yang melekat pada diri dan kelompoknya. Dinas Pariwisata Provinsi Bali (2008: 3) mendefinisikan etnik Bali sebagai sekelompok manusia yang terikat oleh kesadaran akan kesatuan kebudayaan, baik kebudayaan lokal Bali maupun kebudayaan nasional. Rasa kesadaran akan kesatuan kebudayaan Bali ini diperkuat oleh adanya kesatuan bahasa, yakni bahasa Bali, agama Hindu, dan kesatuan perjalanan sejarah dan kebudayaannya. Keyakinan terhadap agama Hindu melahirkan berbagai macam tradisi, adat, budaya, kesenian, dan lain sebagainya yang memiliki karakteristik yang khas, yang merupakan perpaduan antara tradisi dan agama. Dalam kehidupan sehari-hari, karakteristik tersebut mewujudkan diri dalam berbagai konsepsi, aktivitas sosial, maupun karya fisik orang Bali (Suputra 2006; Geriya, 2008).

Identitas etnik orang Bali juga tampak pada busana tradisional Bali dan identitas ruang serta lingkungan tempat tinggal (Suputra, 2006: 88-89). Dalam pengertian ruang dan tempat tinggal, persamaan-persamaan yang menjadi ciri identitas etnik orang Bali mencakup kesamaan sebagai krama desa (warga desa) dari suatu desa pakraman (desa adat) dengan berbagai aturan yang mengikatnya, yang termuat dalam Awig-awig Desa Pakraman (peraturan tertulis desa adat) (Windia dan Sudantra, 2006; Sirtha, 2005). Disamping hidup sebagai krama desa sebuah desa pakraman, seluruh masyarakat Bali juga terikat dalam kelompok-kelompok kekerabatan yang disebut dadia, yang jumlah anggotanya bervariasi dan bertempat tinggal menyebar, tidak selalu pada satu teritorial tertentu. Geertz and Geertz (1975) menyebutkan, bahwa dadia merupakan basis atau unit terkecil dari kelompok masyarakat adat di Bali yang terdiri dari beberapa kuren (keluarga), dan merupakan bagian dari desa pakraman. Mereka terikat oleh kesamaan wit (asal) berdasarkan kesamaan leluhur, dan terikat pula oleh suatu tempat persembahyangan bersama, yakni Pura Dadia (Windia dan Sudantra, 2006: 71).

Dalam kehidupan kesehariannya, perilaku masyarakat Bali juga didasarkan pada nilai-nilai Agama Hindu dan falsafah Tri Hita Karana. Falsafah hidup Tri Hita Karana sangat menekankan adanya keharmonisan dan keseimbangan hidup antara manusia dengan manusia, manusia dengan Sang Pencipta, dan manusia dengan lingkungannya. Prinsip-prinsip ini terinternalisasi dan terinstitusionalisasi dalam struktur sosial masyarakat Bali dan menjadi pandangan hidup masyarakat Bali, baik dalam mengembangkan sistem pengetahuan, pola-pola perilaku, sikap, nilai-nilai, tradisi, seni, dan sebagainya. Pada akhirnya falsafah Tri Hita Karana ini menjadi ideologi dan core values (inti ajaran) dalam kehidupan dan kebudayaan masyarakat Bali. Ideologi dan core

values inilah yang kemudian menjadi landasan bagi standar peraturan yang digunakan institusi-institusi utama, seperti kuren dan dadia, sekaa (organisasi tradisional), subak (organisasi pengairan) dan desa pakramanan di Bali, dalam mengevaluasi perilaku anggotanya.

Implikasi yang lebih luas dari adanya pandangan yang mengandung core values tersebut adalah, unsur-unsur dalam struktur sosial yang membangun masyarakat Bali senantiasa menerapkan prinsip-prinsip Tri Hita Karana sesuai dengan lingkungan kehidupannya. Pada tataran individu, manusia Bali sebagai bagian dari lingkungan dunia mikrokosmos, meyakini bahwa kehidupan manusia merupakan wujud yang dinamis dari gerak hubungan unsur-unsur atman (jiwa), prana (tenaga, kekuatan), dan sarira (unsur badan kasar) (Kaler, 1983: 13). Sehubungan dengan itu, maka pranata-pranata sosial masyarakat Bali mulai dari yang lebih luas sebagai pencerminan dari lingkungan makrokosmos, maupun unit terkecil sebagai pencerminan lingkungan mikrokosmos, menerapkan pola yang sama dalam menciptakan hubungan harmonis dari ketiga unsur di atas. Hal tersebut melandasi pola aktivitas budaya sehari-hari, melalui peneguhan pelaksanaan pada tiga aspek lingkungan hidup yakni, lingkungan spiritual (parhyangan), lingkungan manusia (pawongan), dan lingkungan fisik (palemahan) (Gorda, 1996; Geriya, 2008; Parimartha, 2009).

Banjar adalah ikatan sekelompok masyarakat yang tingkatannya berada di bawah desa adat. Seperti halnya desa adat, banjar juga memiliki peraturan yang mengikat anggotanya. Umumnya anggota banjar ditentukan berdasarkan domisili yang berdekatan, walaupun tidak tertutup kemungkinan warga perantauan yang bertempat tinggal nun jauh di ujung dunia tetap menjadi anggota dan terikat dengan peraturan banjar di desa asalnya. Sebagai pusat kegiatan masyarakat, jika di Bali digunakan Bale Banjar, di perantauan, Puraberperan sebagai pusat. Banjar di luar Bali, karena anggotanya tersebar luas, melingkupi wilayah yang jauh lebih besar. Misal saja untuk di Jakarta mengikuti pembagian wilayah kotamadya yang ada. Walaupun demikian, bisa saja terjadi mereka yang berdomisili di Jakarta Barat, karena alasan tertentu, masuk ke ikatan Banjar di Tangerang, sesuatu yang tidak wajar kalau dilakukan di Bali.

Penganut agama Hindu Bali banyak yang tinggal di perantauan. Di tempat tinggal yang baru, mereka telah berkembang menjadi beberapa generasi sehingga telah banyak generasi mudanya yang lahir dan besar di perantauan, terutama di perkotaan. Mereka hidup tidak dalam lingkungan asli budaya Bali dan telah menjadi bagian dari masyarakat urban. Yang menarik adalah masyarakat Hindu Bali yang berada di perantauan ternyata juga masih menerapkan sistem gotong royong dan ikatan masyarakat yang digunakan di Bali dan juga tetap rutin melaksanakan acara odalan di pura tempat mereka menjadi anggota.

*Odalan* adalah ritual rutin dalam budaya Hindu Bali. Ritual ini memiliki tahapan, langkah-langkah, dan persyaratan baku yang harus diikuti dan dilaksanakan. Sebagai acara yang bersifat komunal, sejak masa persiapan hingga hari pelaksanaannya, ritual tersebut melibatkan banyak pihak sehingga

### Seminar Nasional Budaya Urban

Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:  
Tantangan dan Perubahan

menciptakan peluang terjadinya proses transfer pengetahuan, terutama pengetahuan asli atau *indigenous knowledge* (IK). Penganut agama Hindu Bali banyak yang tinggal di perantauan. Dalam rangka melaksanakan kegiatan keagamaan, mereka membangun pura sebagai tempat ibadah bersama. Perayaan *odalan* juga tetap dilaksanakan sebagai suatu keharusan.

*Odalanyang* berasal dari kata *wedal* (berarti *lahir* atau *keluar*), pada dasarnya adalah perayaan hari lahir tempat ibadah umat Hindu, dari yang berskala kecil dan dalam lingkup keluarga, seperti *merajan* atau *pamerajan*, sampai tempat ibadah yang lebih besar seperti pura. Acara ini mempunyai arti sangat penting bagi umat yang rutin beribadah di pura tersebut. Banyak persiapan yang dilakukan menjelang odalan, dan saat hari puncak perayaan pun berbagai acara seni digelar.

Kegiatan dalam rangka odalan melibatkan sebagian besar umat dan mensyaratkan dilaksanakannya berbagai jenis pekerjaan. Menjadi hal menarik untuk mengetahui bagaimana odalan menjadi acara yang sangat penting dalam preservasi pengetahuan, dalam hal ini pengetahuan asli atau *indigenous knowledge* yang ada dalam budaya Bali. Apakah, dengan demikian, pura yang tidak berlokasi di Bali dapat tetap berfungsi sebagai tempat preservasi dan sharing pengetahuan sehingga generasi muda Bali perantauan juga tetap memahami, menjalankan, dan memanfaatkan pengetahuan yang sudah dijalankan secara turun-temurun oleh generasi-generasi jauh sebelum mereka.

Secara umum, oral history atau sejarah lisan dapat didefinisikan sebagai pencatatan, preservasi, dan interpretasi informasi bersifat historis, berdasarkan pengalaman dan opini pribadi dari orang-orang yang menyaksikan atau mengalami peristiwa bersejarah itu. Informasi diperoleh melalui wawancara yang bertujuan menggali kembali ingatan para informan dan merekamnya.

Sejarah lisan bukanlah hal baru karena sebelum manusia mengenal tulisan, berbagai peristiwa bersejarah disampaikan secara turun-temurun melalui lisan. Bidang ini mulai muncul tahun 1948 dan terus berkembang ke berbagai penjuru dunia, termasuk Indonesia. Sejak decade 70-an, terjadi pergeseran dalam tema-tema historiografi Indonesia, dari sejarah orang-orang besar ke sejarah orang-orang kecil atau rakyat biasa. Tema-tema baru ini menuntut sumber informasi yang lebih beragam dan tidak semuanya dapat ditemukan dalam sumber tertulis. Karena itulah, sumber informasi lisan menjadi alternatif penting.

Peristiwa bersejarah mengandung pengetahuan yang sangat penting untuk dipreservasi agar dapat disebarakan dan dimanfaatkan oleh generasi berikutnya. Berbagai peristiwa bersejarah dapat dipreservasi melalui sejarah lisan. Sejarah

lisan juga berkaitan erat dengan preservasi pengetahuan asli atau *indigenous knowledge*.

Proyek sejarah lisan yang saya lakukan ini terkait dengan keberadaan Pura Prajapati Purna Pralina, yang berlokasi di Kelapa Dua, Cimanggis, Depok. Pura memiliki fungsi dan peran yang sangat penting bagi umat Hindu Bali. Berbagai kegiatan dalam setiap fase kehidupan, sejak lahir, menikah, mati, selalu berkaitan dengan keberadaan pura.

,Untuk mengetahui hal tersebut tentu dibutuhkan penelitian lebih mendalam. Sebagai penelitian awal, saya hanya akan mencoba memaparkan apa saja kegiatan bersama di purayang sering disebut pura Brimob ini yang dapat dianggap sebagai bagian dari upaya preservasi pengetahuan.

## **2. Tinjauan Literatur**

### *2.1. Indigenous Knowledge*

UNESCO menyebutkan *indigenous knowledge* (IK) sebagai pengetahuan local yang bersifat unik bagi suatu kebudayaan atau masyarakat. Nama lain yang disematkan untuk IK antara lain *local knowledge*, *folk knowledge*, *people's knowledge*, *traditional wisdom*, atau *traditional science*. Pengetahuan ini diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, biasanya secara lisan (*word of mouth*) dan melalui ritual budaya, dan sudah menjadi landasan bagi berbagai kegiatan di bidang pertanian, makanan, perawatan kesehatan, pendidikan, konservasi, dan berbagai kegiatan lainnya .yang mempertahankan keberadaan masyarakat di berbagai belahan dunia.

Morris (2010: 2), yang lebih memilih menggunakan istilah *folk knowledge*, menyebutkan ciri-ciri IK sebagai berikut:

- 1) Secara esensial, IK adalah pengetahuan local, dan berkaitan dengan pengetahuan mengenai suatu lingkungan tertentu, baik lingkungan alamiah maupun kultural, sebagaimana diekspresikan oleh masyarakat local. Pengetahuan ini bukan pengetahuan universal walau mungkin

### Seminar Nasional Budaya Urban

Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:  
Tantangan dan Perubahan

diciptakan berdasarkan kapasitas manusia yang bersifat universal. IK pada dasarnya berakar di suatu lokasi atau tempat tertentu.

- 2) IK dibagikan atau di-*shared*. Pengetahuan ini ada dalam kepemilikan hamper semua anggota dalam masyarakat, walaupun dalam hal tertentu, pengetahuan itu terkait dengan gender, dan satu pengetahuan khusus mungkin dikembangkan melalui aktivitas budaya tertentu.
- 3) IK pada dasarnya adalah pengetahuan empiris. Berdasarkan pengalaman orang-orang dan ikatan konkretnya dengan dunia alamiah, pengetahuan ini terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan. Pengetahuan ini, dalam derajat tertentu, adalah pengetahuan eksperiensial, dan tercermin baik dalam klasifikasi masyarakat maupun dalam bagaimana mereka mengatur lingkungan.
- 4) Selanjutnya, pengetahuan ini bersifat praktikal: memiliki bias pragmatic,
- 5) IK adalah pengetahuan yang bersifat informal: tidak dikodifikasi, kecuali ketika ada pihak-pihak yang menginginkan agar pengetahuan tersebut dapat diketahui oleh masyarakat lebih luas. Pengetahuan ini disebarkan secara lisan dan dengan cara informal, di luar konteks ritual, dan sebagian besar berdasarkan pengalaman personal.
- 6) Karena tidak dikodifikasi, pengetahuan ini berubah secara konstan seiring dengan upaya manusia beradaptasi dengan lingkungan yang berubah. Pengetahuan ini bukan pengetahuan tradisional, kalau istilah tradisional diartikan sebagai seperangkat pengetahuan yang bersifat statis dan takberubah, diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya.
- 7) Terakhir, pengetahuan ini bisa melibatkan satu etnik konservasi, bisa juga tidak. Saat ini, ada kecenderungan tinggi bagi hilangnya IK dan, sejalan dengan itu, juga terus menghilangnya pengetahuan berharga terkait dengan cara hidup dan menjalani kehidupan.

Pengetahuan local atau IK sebagaimana dikemukakan Morris (2010: 2) adalah pengetahuan yang tidak terkodifikasi, sebagian besar diturunkan secara lisan dan dalam suatu proses ritual. Bila dikaitkan dengan terminology pengetahuan tacit dan eksplisit, dapat dikatakan bahwa sebagian besar pengetahuan dalam IK adalah pengetahuan yang bersifat tacit. Transfer pengetahuan tacit tidak semudah transfer pengetahuan yang bersifat eksplisit. Kenyataan ini juga terjadi dalam transfer IK dalam budaya Hindu Bali.

## 2.2. Umat Hindu, Pura, dan Odalan

Suku Bali adalah satu dari beragam suku bangsa yang ada di Indonesia, yang sebagian besar tinggal di pulau Bali, berbahasa daerah Bali, memiliki budaya Bali yang khas dan unik, dan sebagian besar adalah penganut agama Hindu.. Sebagaimana disebut oleh Geertz (1964), “Bali adalah pulau di Indonesia yang paling terkenal. Pemilik satu-satunya kebudayaan Hindu yang tersisa di nusantara..”

Pura memiliki peran sangat penting bagi kehidupan umat Hindu. Kata “pura” berasal dari bahasa Sansekerta yang secara harafiah berarti kota atau benteng. Di Bali, kata ini bergeser maknanya menjadi tempat memuja Sang Maha Pencipta atau beribadah. Terdapat ribuan pura di Bali, dengan berbagai ukuran. Dibia (1985) menyebutkan bahwa setiap desa di Bali minimal memiliki tiga pura, yaitu pura desa, pura puseh , dan pura dalem.

Setiap pura memiliki hari *odalan* masing-masing. Odalan adalah perayaan yang menandakan hari ketika pura pertama kali selesai dibangun, dan hari ketika para dewa, Sang Hyang Widi Wasa diundang untuk hadir di pura. Odalan dirayakan setiap 210 hari, setara dengan satu tahun berdasarkan kalender Bali. Umat Hindu Bali menganggap odalan sebagai perayaan yang sangat penting karena odalan bukan hanya perayaan religious, tetapi juga merupakan peristiwa social dan budaya karena pada saat perayaan tersebut juga ditampilkan tari-tarian dan bentuk seni teater lainnya.

**Seminar Nasional Budaya Urban**  
Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:  
Tantangan dan Perubahan

Meskipun untuk perayaan odalan dibutuhkan persiapan sehari-hari dengan kontribusi material dan nonmaterial yang tidak sedikit, umumnya tidak ada yang berkeberatan. Kenyataannya, orang-orang berbahagia dapat terlibat dalam perayaan dan mengabdikan waktu untuk bergotong-royong di pura. Odalan bertujuan bagi keuntungan keseluruhan komunitas. Selama berlangsungnya odalan, pura menjadi titik pusat dan focus kegiatan desa. Di siang hari, mereka datang untuk bekerja sukarela di pura, membuat persembahan, memasak, menghias pura, dan berbagai hal yang dibutuhkan untuk perayaan odalan. Di malam hari, mereka kembali ke pura untuk bersembahyang sambil juga melakukan pekerjaan-pekerjaan lain berkaitan dengan odalan dan juga dihibur oleh berbagai pertunjukan music, tari, dan teater.

Dibia (*ibid.*) menyebutkan adanya tiga fungsi odalan, yaitu;

- 2.2.1. Odalan sebagai Peristiwa Religius; orang Bali menganggap odalan sebagai hari suci dan perayaan religious. Odalan merupakan waktu bagi masyarakat Hindu Bali untuk berdoa dan berterima kasih kepada para dewa melalui kegiatan religious, persembahan, dan berbagai penampilan. Odalan adalah upacara yang dilaksanakan untuk pura dan dipersembahkan bagi para dewa yang dipercaya sebagai roh paling suci, hidup dalam alam kesempurnaan tetapi tidak terlihat. Ada tiga bagian integral dari upacara selama odalan, yaitu 1) *ngayab ayab*, yaitu saat pendeta memberkati persembahan dengan menguapkan mantra-mantra, membakar dupa, dan memercikkan air suci. Pada saat bersamaan, sekelompok perempuan dan laki-laki melantunkan kidung suci, dan ada juga sekelompok laki-laki memainkan gamelan, 2) *makecan-kecan*, adalah bagian dari upacara ketika dua penari tradisional menari; tarian perempuan bisa berupa tari rejang atau gabor, dan tari baris dibawakan oleh laki-laki, 3) *muspa*, atau berdoa atau sembahyang yang merupakan acara puncak. Saat acara puncak ini, semua yang hadir bersimpuh.
- 2.2.2. Odalan sebagai Saat Bersosialisasi; perayaan odalan membuat orang-orang berkumpul. Siang dan malam, semua penduduk desa bekerja sama



### Seminar Nasional Budaya Urban

Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:  
Tantangan dan Perubahan

membangun berbagai struktur dari bamboo, membuat persembahan dan makanan. Semua golongan masyarakat, terlepas dari kasta mereka, berinteraksi secara akrab, berbagi semua pekerjaan yang harus diselesaikan. Laki-laki, perempuan, anak-anak, tua maupun muda, semua berpartisipasi. Kehidupan masyarakat Bali sangat bersifat komunal dan hamper semua pekerjaan dilakukan secara bersama-sama. Selama masa odalan, masyarakat dibagi menjadi kelompok kerja berdasarkan keterampilan yang mereka miliki. Mereka yang ahli membuat persembahan (*banten*) akan dimasukkan ke dalam kelompok *juru banten*, mereka yang pandai menari masuk ke dalam kelompok *pragina*, dan mereka yang ahli bermain gamelan akan masuk ke dalam kelompok *juru gambel* atau *sekaa gong*. Odalan adalah waktu special bagi terjadinya interaksi antara kaum tua dan muda. Bagi kaum tua, ini adalah kesempatan untuk mentransfer informasi religious dan kultural kepada kaum muda dan mengajari mereka keterampilan yang dibutuhkan untuk melaksanakan odalan.

- 2.2.3. Odalan sebagai Acara Teatrikal; pura menjadi pusat teatrikal sebuah desa sepanjang acara odalan. Tidak hanya warga desa setempat, warga dari desa lain juga ikut hadir menyaksikan berbagai pertunjukan seperti drama, music, tari, maupun wayang. Terlepas dari berbagai pertunjukan itu, aspek teatrikal odalan pun sudah tampak di sepanjang acara. Keseluruhan perayaan odalan adalah atraksi pertunjukan seni sehingga secara keseluruhan, perayaan odalan dapat dianggap sebagai even teatrikal. Untuk keperluan odalan saja, pura sudah dihias. Dan di sepanjang jalan menuju pura, telah berdiri penjor-penjor indah.

Dari uraian mengenai pura dan odalan di atas, dapat kita simpulkan bahwa pura dengan even odalannya adalah sarana efektif dalam proses preservasi pengetahuan. Begitu banyak pengetahuan yang terlibat dalam kegiatan odalan dan peluang terjadinya transfer pengetahuan sangat tinggi, terutama pengetahuan asli atau *indigenous knowledge*.

### 2.3. Sejarah Lisan

Sejarah lisan adalah bagian dari metode penelitian sejarah heuristic, suatu tahapan awal dalam metode penelitian sejarah. Pada tahap ini, dilakukan upaya menghimpun sumber jejak masa lalu atau sumber sejarah. Sumber sejarah dapat dalam bentuk tulisan maupun lisan. Sejarah lisan dapat didefinisikan sebagai pencatatan, preservasi, dan interpretasi informasi bersifat historis, berdasarkan pengalaman dan opini pribadi dari orang-orang yang menyaksikan atau mengalami peristiwa bersejarah itu. Informasi diperoleh melalui wawancara yang bertujuan menggali kembali ingatan para informan dan merekamnya.

Sejarah lisan bukanlah bidang baru,. Bidang ini sudah ada sejak lama. Namun, sebagai bidang penelitian modern, kelahirannya ditandai oleh munculnya karya Allan Nevins di Universitas Columbia, Amerika Serikat pada tahun 1948. Nevins mewawancarai orang-orang yang berperan penting dalam kehidupan masyarakat Amerika, kemudian merekam dan menyimpannya. Pendekatan agak berbeda terjadi di Inggris. Jika hasil karya Nevins berkaitan dengan orang-orang penting, sejarah lisan di Inggris yang dipelopori oleh George Ewart Evans, dilakukan dengan menghimpun memori kehidupan di pedesaan Suffolk.

Fry dan Baum (1970: hlm. 360) menyebutkan bahwa oral history adalah merekam ingatan masa lalu dari seseorang yang turut berpartisipasi atau turut mengamati peristiwa bernilai historis atau orang yang mengalami cara hidup masa lalu. Memori atau ingatan ini menjadi aspek penting dalam sejarah lisan karena tanpa adanya ingatan, tentu saja sejarah lisan ini tidak akan ada.

Thomson (1988), sebagaimana dikutip oleh Mahajan (2011) menyatakan bahwa kebutuhan akan oral history pertama-tama disadari oleh mereka yang meneliti sejarah mengenai protes dan pergerakan populer. Asal muasal oral history di Inggris dikaitkan dengan keinginan untuk menulis "*history from below*". Rekaman atau catatan resmi tidak mencukupi untuk dapat menulis sejarah dan orang-orang biasa yang sejarahnya hendak ditulis, tidak memiliki rekaman atau catatan tertulis.

Ada ungkapan menarik dari John Peters, penulis buku *The Oral History of Modern Architecture: Interviews with the Greatest Architects of the Twentieth Century* (1994), yang dikutip oleh Ritchie (1997), bahwa “ada sesuatu mengenai pikiran yang diungkapkan secara spontan dalam percakapan yang berbeda dari kata-kata yang dipilih secara hati-hati yang dituangkan dalam tulisan.” Lebih lanjut Peters mengatakan bahwa, tidak ada sesuatu yang lebih mencolok daripada mendengarkan percakapan terekam dengan suara, irama, dan intonasi individu.

Kartodirdjo (1991) merumuskan sejarah lisan sebagai cerita-cerita tentang pengalaman kolektif yang disampaikan secara kolektif.

Sementara itu, indigenous knowledge, menurut UNESCO mengacu pada pemahaman, keterampilan, dan filosofi yang dikembangkan oleh masyarakat melalui sejarah panjang dalam interaksi dengan sekeliling mereka. Bagi masyarakat asli dan pedesaan, pengetahuan local menentukan pembuatan keputusan mengenai hal-hal mendasar dalam aspek kehidupan sehari-hari. Pengetahuan ini menjadi bagian integral dari kompleks kebudayaan yang mencakupi bahasa, sistem klasifikasi, praktek penggunaan sumber alam, interaksi social, ritual, dan spiritualitas. Cara pandang yang unik ini adalah sisi-sisi penting dari perbedaan kebudayaan dunia, dan merupakan dasar bagi pembangunan local yang berkelanjutan.

Dari berbagai tinjauan literature di atas, dapat disimpulkan bahwa sejarah lisan merupakan alternative penting bagi pencatatan sejarah, sangat bergantung pada ingatan, kemampuan memahami ucapan narasumber, dan sangat bermanfaat untuk preservasi indigenous knowledge yang umumnya memang belum banyak terekam dalam sumber tertulis.

### **3. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan apakah Pura Prajapati Purna Pralina melaksanakan acara odalan sebagaimana yang dilakukan di pura-pura di Bali, bagaimana pelaksanaannya, dan apakah odalan itu telah menjadi sarana untuk transfer pengetahuan sebagai salah satu persyaratan preservasi

**Seminar Nasional Budaya Urban**  
Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:  
Tantangan dan Perubahan

pengetahuan. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan data didapat dari wawancara.

#### **4. Analisis**

Pura Prajapati Purna Pralina berlokasi di Jalan Akses UI Kelapa Dua. Pura ini berdiri di lingkungan Kompleks Brimob dan awalnya dibangun untuk mengakomodasi prajurit brimob dan kepolisian beragama Hindu yang bertugas di sekitar Kelapa Dua. Dalam perkembangannya, pura ini juga menjadi tempat ibadah bagi umat Hindu di luar korps Brimob dan Polri.

Sebagaimana persyaratan bangunan pura pada umumnya, Pura Prajapati Purna Pralina mengikuti konsep Tri Mandala. Tri berarti tiga, mandala berarti wilayah atau daerah. Tri Mandala adalah perlambangan dari Tri Bhuwana, yaitu Nista Mandala (Jaba Pisan), Madya Mandala (Jaba Tengah), dan Utama Mandala (Jero).

Nista Mandala adalah zona terluar yang merupakan pintu masuk pura dari luar lingkungan. Zona ini biasanya berupa taman atau lapangan, bisa digunakan untuk pementasan tari atau persiapan upacara keagamaan. Sebelum masuk Nista Mandala, terdapat Candi Bentar, yang berfungsi sebagai tempat seleksi orang yang akan memasuki pura.



Keterangan gambar: Bagian samping luar pura

**Seminar Nasional Budaya Urban**  
Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:  
Tantangan dan Perubahan

Madya Mandala adalah zona tengah tempat umat beraktivitas dan tempat berbagai fasilitas pendukung. Pada zona ini terdapat Balai Kulkul, dan Bale Gong, wantilan,

Utama Mandala adalah zona paling dalam dan merupakan tempat paling suci dari pura. Untuk memasukinya, harus melewati Kori Agung atau Candi Kurung dengan tiga pintu. Pintu utama terletak di tengah-tengah, sedangkan dua pintu lainnya mengapit pintu utama. Di zona ini terdapat Padmasana, Pelinggih, Meru, Bale Piyasan, dan Gedong Penyimpanan.



Keterangan Gambar: Kori Agung yang harus dilalui untuk memasuki zona Utama Mandala

Pura ini termasuk golongan pura dalem, tempat pemujaan Dewa Siwa. Di bagian luar pura, tepatnya di arah utara, di tepi jalan Akses UI, terdapat tempat pemakaman umat Hindu. Adanya tempat pemakaman adalah satu ciri dari Pura Dalem.

Sejak dibangun hingga saat ini, pura ini sudah mengalami banyak perubahan, dari bentuknya yang sangat sederhana dengan tempat pemujaan utama berupa Padmasana, kini pura ini sudah berubah menjadi jauh lebih indah dengan berbagai fasilitas.

Wantilan, yang terletak di Jaba Tengah adalah zona untuk berkumpul dan melakukan berbagai kegiatan.. Di sini, anak-anak muda mengikuti kursus menari dan bermain gamelan. Di sini juga para siswa belajar agama di setiap hari Minggu.

Perayaan odalan di pura ini jatuh setiap Tilem Sasih Keenam. Persiapan perayaan odalan dilakukan bersama-sama dan setiap orang melakukan jenis pekerjaan sesuai keterampilan mereka. Kemajuan dan dampak dari kehidupan yang makin modern membuat suasana guyub tidaklah sebagaimana yang terjadi di desa-desa di Bali. Persembahan yang berupa banten atau sesajen, untuk keperluan kepraktisan, sebagian dibeli dari orang yang memang menjual jasa pembuatan bantem.

## **5. Kesimpulan**

Preservasi pengetahuan yang berlangsung selama perayaan odalan di Pura Prajapati Purna Pralina, masih tetap terjadi, walaupun intensitas dan kualitasnya tidak sedalam di tanah leluhur. Banyak tantangan yang harus dihadapi, terutama berkaitan dengan meakin tingginya keinginan manusia, dalam hal ini umat Hindu yang bersembahyang di pura ini, untuk menjalani kehidupan yang lebih praktis dan mudah. Hal ini berkaitan dengan kesibukan yang harus mereka lalui sehari-hari. Tidak banyak waktu tersisa untuk dicurahkan lebih banyak pada kegiatan odalan di pura.

Tantangan terbesar dalam transfer pengetahuan ini menurut pendapat saya salah satunya adalah ketidakmampuan generasi muda yang sudah lahir dan besar di rantau dalam berbahasa Bali. Budaya, sebagai bagian dari pengetahuan, akan bermakna bila disampaikan dalam bahasa aslinya. Bahasa asli inilah yang menjadi jiwa pengetahuan.

Kecenderungan masyarakat modern yang tidak lagi guyub juga berefek pada transfer pengetahuan. Umat datang hanya untuk bersembahyang, kemudian pulang. Kehidupan modern juga menuntut manusia untuk berpacu mengejar kebutuhan materi sehingga hal-hal yang tidak terkait langsung dengan keuntungan materi akan melunturkan minat generasi penerus untuk menjaga dan melestarikan pengetahuan warisan leluhur.

Diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mendapatkan hasil optimal dan mencari solusi dari masalah-masalah tersebut.

## DAFTAR ACUAN

- Dibia, I. (1985). Odalan of Hindu Bali: A Religious Festival, a Social Occasion, and a Theatrical Event. *Asian Theatre Journal*, 2(1), 61-65. doi:1
- Duff-Cooper, A. (1994). Remarks on Balinese Invocations. *L'Homme*, 34(132), 35-57. Retrieved from <http://remote-lib.ui.ac.id:2059/stable/27976219>
- Fry, A., & Baum, W. (1970). Oral History: Oral History, the Library, and the Genealogical Researcher. *The Journal of Library History (1966-1972)*, 5(4), 359-371. Retrieved from <http://remote-lib.ui.ac.id:2059/stable/25540258>
- GOTTOWIK, V. (2010). Transnational, Translocal, Transcultural: Some Remarks on the Relations between Hindu-Balinese and Ethnic Chinese in Bali. *Sojourn: Journal of Social Issues in Southeast Asia*, 25(2), 178-212. Retrieved from <http://remote-lib.ui.ac.id:2059/stable/410570960.2307/1124507>
- Jyrämä, A., & Äyväri, A. (2005). Can the Knowledge-Creation Process Be Managed? A Case Study of an Artist Training Project. *International Journal of Arts Management*, 7(2), 4-14. Retrieved from <http://remote-lib.ui.ac.id:2059/stable/41064838>
- Lin, C. (2007). To Share or Not to Share: Modeling Tacit Knowledge Sharing, Its Mediators and Antecedents. *Journal of Business Ethics*, 70(4), 411-428. Retrieved from <http://remote-lib.ui.ac.id:2059/stable/25075304>
- Mahajan, Sucheta . (2011). Beyond the Archives: Doing Oral History in Contemporary India. SAGE Publications. <http://sih.sagepub.com>
- Morris, B. (2010). INDIGENOUS KNOWLEDGE. *The Society of Malawi Journal*, 63(1), 1-9. Retrieved from <http://remote-lib.ui.ac.id:2059/stable/29783605>
- Nonaka, I., & Von Krogh, G. (2009). Tacit Knowledge and Knowledge Conversion: Controversy and Ritchie, D. (1997). Oral History: From Sound to Print and Back Again. *OAH Magazine of History*, 11(3), 6-8. Retrieved from <http://remote-lib.ui.ac.id:2059/stable/25163144>
- Paavola, S., Lipponen, L., & Hakkarainen, K. (2004). Models of Innovative Knowledge Communities and Three Metaphors of Learning. *Review of Educational Research*, 74(4), 557-576. Retrieved from <http://remote-lib.ui.ac.id:2059/stable/3515981>
- PICARD, M. (2011). Balinese religion in search of recognition: From "Agama Hindu Bali" to "Agama Hindu" (1945-1965). *Bijdragen Tot De Taal-, Land- En*

**Seminar Nasional Budaya Urban**  
Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:  
Tantangan dan Perubahan

*Volkenkunde*, 167(4), 482-510. Retrieved from <http://remote-lib.ui.ac.id:2059/stable/41329004>

Ray, T. (2009). Rethinking Polanyi's Concept of Tacit Knowledge: From Personal Knowing to Imagined Institutions. *Minerva*, 47(1), 75-92. Retrieved from <http://remote-lib.ui.ac.id:2059/stable/41821485>

Ritchie, D. (1997). Oral History: From Sound to Print and Back Again. *OAH Magazine of History*, 11(3), 6-8. Retrieved from <http://remote-lib.ui.ac.id:2059/stable/25163144>

Sullivan, G. (2006). A COMMUNITY OF SPIRITS... AND MEAD'S HIGHLAND BALINESE: An Ethnological Thought Experiment. *Crossroads: An Interdisciplinary Journal of Southeast Asian Studies*, 18(1), 137-147. Retrieved from <http://remote-lib.ui.ac.id:2059/stable/40860837>